

# MODEL OF CHARACTER EDUCATION FOR YOUNG CHILDREN THROUGH SONGS AND GAMES

By: Sudaryanti , Joko Pamungkas

## Abstract:

The purpose of this research is to find and to experiment on the model of character education for young children in inculcating good manners through songs and games.

The type of research is development, the subject of the research are teachers and students of PAUD (Center for the Educating of Young children/Preschoolers). The locations of this research are 6 kindergartens in the Gunung Kidul regency, 5 kindergartens in the Bantul regency and 7 kindergartens in the Kulon Progo regency. These kindergartens are located at the coastal region of Yogyakarta Special Region. Data collection is done through interviews, demonstrations, tests and documentations. The data analysis technique used is a combined or simultaneous model between the descriptive quantitative and qualitative approaches. The research begins with a need assessment to survey and find song and games that is applicable to the local culture, which is then followed by action research using various synergic methods: 1) the survey method to obtain data regarding the PAUD, 2) the experimentation method and social intervention to implement the learning action through songs and games.

The external target resulted from the first year of the research is a guidebook: 'Model for Character Education for Young Children through Songs and games' with details as below: (1) *gundul-gundul pacul* (kind and humble, responsible); (2) *sluku-sluku bathok* (Love for God/worship, generous, able to work together); (3) *jaranan* (polite and good-mannered, responsible, discipline,able to work together); (4) *menthok-menthok* (kind and humble, peaceful, self-confident); (5) *Lir-Ilir* (Love for God, responsible, discipline); (6) *dolanan jamuran* (able to work together, tolerance, care for society, responsible); (7) *dhondong apa salak* (Love for God, polite and good-mannered, generous); (8) *cublak-cublak suweng* (trustworthy, responsible, , able to work together); (9) *padang rembulan* (Tolerant, peaceful, love for God) (10) *kidang talun* (polite and good mannered, responsible, discipline)

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI “LAGU DAN DOLANAN”

Oleh : Sudaryanti , dan Joko Pamungkas

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menemukan dan mengujicobakan model pendidikan karakter bagi anak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui “lagu dan dolanan”.

Jenis penelitian adalah pengembangan, subyek penelitian guru dan siswa PAUD. Lokasi penelitian 6 TK di Kab Gunung Kidul, 3 TK di Kabupaten Bantul dan 7 TK di Kabupaten Kulon Progo. TK tersebut berada wilayah pantai/pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan interview, demonstrasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model terpadu atau serentak antara pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini diawali dengan *need assesment* untuk “menjajagi” dan menemukan “lagu dan dolanan” sesuai dengan budaya setempat, kemudian dilanjutkan pendekatan tindakan (*action research*) dengan menggunakan beberapa metode secara sinergik : (1) metode survey untuk memperoleh data tempat PAUD berada, yakni (2) metode eksperimentasi dan intervensi sosial untuk melakukan tindakan pembelajaran dengan lagu dan dolanan.

Target luaran yang dihasilkan dalam penelitian **tahun pertama** adalah buku panduan : model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui “lagu dan dolanan” dengan rincian sebagai berikut : (1) *gundul-gundul pacul* (baik dan rendah hati, tanggung jawab); (2) *sluku-sluku bathok* (Cinta kepada Tuhan/taat beribadah, dermawan, kerjasama); (3) *jaranan* (hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama); (4) *menthok-menthok* (baik dan rendah hati, kedamaian, percaya diri); (5) *Lir-Ilir* (cinta kepada Tuhan, tanggung jawab dan disiplin); (6) *dolanan jamuran* (kerjasama, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab); (7) *dhondong apa salak* (Cinta kepada Tuhan, hormat dan santun, dermawan); (8) *cublak-cublak suweng* (kejujuran (amanah), bertanggung jawab, kerjasama); (9) *padang rembulan* (toleransi, damai, Cinta kepada Tuhan,) (10) *kidang talun* (hormat dan santun, tanggung jawab, kedisiplinan)

## **RINGKASAN/SUMMARY**

Pendidikan karakter pada Anak Usia Dini sangat mendesak untuk dilakukan karena adanya beberapa persoalan yang sangat krusial telah terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada akhir-akhir ini. Berbagai masalah moral yang timbul saat ini sangat memprihatinkan dan hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hilangnya kebanggaan terhadap hal-hal yang dimiliki oleh bangsa, misalnya falsafah dan nilai-nilai hidup, budaya dan seni, dan kekayaan alam yang ada di bumi Indonesia. Bangsa Indonesia sekarang ini justru bangga dan mengagungkan nilai-nilai hidup dan budaya asing yang dianggap lebih maju dan modern.
2. Diklaimnya berbagai macam hasil seni dan budaya bahkan kekayaan kuliner nusantara oleh Negara lain.
3. Lunturnya kepribadian adi luhur, disebabkan manusia (khususnya Indonesia) tidak lagi mengenal ajaran para leluhur. Ajaran para leluhur tersebut “disandikan” dalam lagu dan dolanan anak. Lagu dan dolanan tersebut memuat tontonan serta tuntunan kehidupan manusia yang bersifat simbolis. Sedangkan masalah yang dihadapi pada pendidikan anak usia dini adalah:
  - a. Minimnya pengenalan anak usia dini terhadap aspek-aspek hidup bersama dengan “sesamanya”.
  - b. Anak-anak lebih mengenal ceritera/dongeng yang berasal dari negara asing melalui video, televisi dan buku-buku ceritera. Disisi lain budaya negeri sendiri mulai ditinggalkan karena dianggap “kuno”. Nilai-nilai moral yang sesuai dengan kultur Indonesia sesungguhnya lebih tepat disampaikan melalui budaya sendiri antara lain melalui lagu dan dolanan.
  - c. Digunakannya alat-alat permainan buatan pabrik dengan figur dan tokoh-tokoh dari luar negeri, misalnya: doraemon, barbie, superman, spongebob dan lain-lain, Akibatnya mereka tidak lagi mengenal adanya permainan yang berasal dari budaya peninggalan nenek moyang, misalnya lagu

gundul-gundul opacul, lir-ilir, mentok-menthok dan lain-lain yang semuanya itu terangkum dalam RKH yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Masalah-masalah di atas tentunya harus diatasi dengan pendidikan karakter “khas manusia Indonesia” melalui masing-masing budaya daerah. Tujuan pendidikan karakter adalah memberi bekal kepada peserta didik (anak usia dini) agar memiliki cara pandang, pemahaman, kesadaran dan tingkah laku sebagai anggota masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk budaya Jawa yang merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana mendidik adalah lagu dan dolanan. Lagu dolanan memuat petuah-petuah para leluhur dalam bentuk kata-kata simbolis. Kata simbolis tersebut mengandung makna filosofis yang sangat dalam.

Lagu dan dolanan menginspirasi kepada seseorang, khususnya anak-anak untuk percaya kepada kebesaran Tuhan dan menuntun anak dalam hubungannya dengan sesamanya. Kehidupan anak lebih kearah kebersamaan dibanding dengan kehidupan yang nmentingkan individunya.

Saat ini lagu dan dolanan tersebut sudah jarang dinyanyikan/dimainkan oleh anak-anak. Anak-anak lebih menyukai permainan modern daripada permainan tradisional. Anak lebih suka berlama-lama dihadapan komputer, play station, hp, atau alat elektronik yang lainnya.. Permainan tersebut, menuntun anak dalam kehidupan yang “individual”. Dengan keasyikannya dalam permainan modern anak tidak membutuhkan teman, tetapi cukup berhadapan dengan media. Media tersebut bisa laptop, ipad atau yang mudah dijumpai saat ini adalah perangkat hp. Lagu dan dolanan sudah mereka tinggalkan. Jika hal ini terus berlanjut, maka anak kelak akan menjadi manusia yang individual karena selalu bermain tanpa teman (aspek sosial kurang nampak). Keadaan yang seperti ini akan mengakibatkan hilangnya lagu dan dolanan..

Lagu dan dolanan tersebut mengandung makna yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. UU no.20 th. 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan karakter seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak-anak adalah dengan cara memperkenalkan lagu dan dolanan yang bermuatan nilai-nilai positif di dalamnya. Karena alasan tersebut maka buku panduan pembelajaran model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dibuat.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2010 menitikberatkan pada pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. Demikian disampaikan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh pada upacara peringatan Hardiknas. "Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa. Sekarang kita lihat banyak penegak hukum yang justru dihukum, pelayan publik yang justru minta dilayani. Semuanya itu berujung pada karakter," ungkapnya, Minggu (2/5/2010) di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Jakarta. Program pembangunan karakter ini ditetapkan sebagai program nasional. Nantinya program tersebut akan serentak dilakukan oleh beberapa kementerian dan lembaga negara. (Kompas, 03 Mei 2010).

Pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan demikian PAUD adalah tempat komunitas awal penanaman pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Hal ini penting karena usia dini, karena 50 % variabilitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. 30 % berikutnya pada usia 8 tahun, dan sisanya ketika anak berumur 18 tahun (Osborn, Bloom). Dengan demikian usia 0-8 tahun merupakan usia emas (golden age) anak usia dini (early childhood), sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa. Para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak itu sendiri.

Pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak diharapkan dapat mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya sekaligus mempunyai visi global untuk membangun dunia bersama dalam budaya global, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti sekaligus berakhlak mulia. UU No 20/2003

tentang Sisdiknas mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

### **B. Tujuan Khusus**

1. Menanamkan pendidikan karakter dalam kegiatan bermain
2. Menjabarkan tema-tema "budi pekerti", dalam kegiatan bermain
3. Pembinaan karakter anak.
4. Dihasilkannya buku panduan pembelajaran model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui "lagu dan dolanan".

### **C. Masalah Penelitian**

- ▶ Bagaimana model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan?

## **BAB II STUDI PUSTAKA**

### **A. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti (Sigit D dan Sudaryanti) pada anak Sekolah Dasar dihasilkan bahwa model pendekatan pendidikan nilai dan implementasinya dalam budi pekerti siswa di Sekolah Dasar, yaitu: membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Ada lima variabel model yang dikembangkan: (1) penanaman nilai; (2) perkembangan moral kognitif; (3) analisis nilai; (4) klarifikasi; dan (5) pembelajaran berbuat.

Penelitian di atas juga mengatakan bahwa permainan anak sebenarnya mengacu pada kebersamaan, gotong royong, berteman dan mengurangi rasa egois anak. Hal ini akan nampak pada saat mereka bermain selalu memerlukan “partner”, walaupun dalam partner tersebut bisa jadi mereka bersaing. Lebih-lebih pada permainan tradisional, sifat kebersamaan ini akan nampak. Hal ini berbeda dengan permainan dalam bentuk digital mereka lebih bersifat individu. Misal dalam permainan *play station*, mereka cukup sendirian saja, berhadapan dengan komputer atau sejenisnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alat permainan yang membangun “pertemanan”, di antara anak-anak. Permainan mengembangkan aspek “akhlak mulia” anak dan sekaligus ditujukan untuk pendidikan karakter.

Disisi lain pendidikan karakter tersebut dipengaruhi oleh arus kuat globalisasi yang mampu membawa masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang, untuk mengatasi ini pendidikan karakter sejak usia dini sudah harus dilakukan.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

## **B. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak (usia dini) merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini.

Saat ini bidang ilmu pendidikan, psikologi, kedokteran, psikiatri, berkembang dengan sangat pesat. Keadaan itu telah membuka wawasan baru terhadap pemahaman mengenai anak dan mengubah cara perawatan dan pendidikan anak. Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang menurut Howard Gardner terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu intelegensi music, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik (verbal), spasial, naturalis, interpersonal dan intrapersonal. *Multiple Intelligences* ini perlu digali dan ditumbuh kembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri dengan berlandaskan nilai-nilai budi pekerti.

Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya (MANIS), serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya (MASIS). Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun

aksesibilitasnya. Misalnya, penitipan anak dan kelompok bermain masih terkonsentrasi di kota-kota. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini di pedesaan dan dari keluarga miskin jauh lebih tinggi guna mengimbangi miskinnya rangsangan intelektual, sosial, dan moral.

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungan dengan PAUD (Hughes, 1999), yaitu: meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif. Bila salah satu kriteria bermain tidak terpenuhi misalnya guru mendominasi kelas dengan membuat contoh dan diberikan kepada anak maka proses belajar mengajar bukan lagi melalui bermain. Proses belajar mengajar seperti itu membuat guru tidak sensitif terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak.

Memahami perkembangan anak dapat dilakukan melalui interaksi dan interdependensi antara orangtua dan guru yang terus dilakukan agar penggalian potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orangtua memahami perkembangan anak dan kemampuan dasar minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musikal, kinestetik tubuh, logika matematika, linguistik, spasial, interpersonal dan intrapersonal, karena pada umumnya semua orang punya tujuh intelegensi itu, tentu bervariasi tingkat skalanya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Lembaga PAUD sebagai tempat pengasuhan anak, tidak sekedar pada kegiatan makan, minum, ataupun menjaga anak, tetapi dapat dikembangkan untuk *mengoptimalkan otak*. Tempat pengasuhan anak harus dipahami lebih luas lagi dari pengertian yang dikenal selama ini. Konsep pengasuhan yang notabene anak dini usia, seharusnya memperhatikan proses stimulasi psikososial. Setiap anak mencapai puncak pengalaman akan menghasilkan aliran listrik di otak yang merangsang pertumbuhan *synapse* dan *dendrit* baru, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas otak.

Penelitian *neuroscience*, menunjukkan perkembangan yang terjadi di masa awal cenderung permanen dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak seumur hidupnya. Secara *neuroscience* diketahui bahwa otak manusia ketika dilahirkan memiliki sekitar 100 milyar *neuron* dan sekitar satu trilyun *sel glia* yang berfungsi sebagai perekat. Apabila neuron mendapatkan informasi, akan menghasilkan letupan-letupan listrik, letupan tersebut akan merangsang bertambahnya produksi *myelin* yang dihasilkan oleh zat perekat *glia*. Semakin banyak *dendrit-dendrit* yang tumbuh, akan menghasilkan semakin banyak *synapse*. *Dendrit* adalah sel otak aktif yang menyimpan informasi yang bisa berjumlah

milyaran. *Synapse* adalah aliran kimiawi (berupa pesan-pesan) yang menghubungkan sel otak aktif ke sel yang lain.

### **C. Pengaruh Globalisasi**

Arus globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Pengaruh- pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi itu semua maka sejak anak usia dini perlu diberi pendidikan karakter, dan bagi siswa PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lagu dan “dolan”.

### **D. Contoh Lagu dan Dolan**

Di bawah ini beberapa lagu/nyanyian dengan nuansa “dolanan”

Yo, poro konco dolanan ning jobo Padang mbulan, padange koyo rino  
Rembulane sing ngawe-awe Ngelingake ojo podo turu sore-sore/ Mari  
teman-teman bermain diluar Terang bulan, terangnya seperti siang hari  
Bulannya yang memanggil manggil Mengingatkan agar kalian jangan  
tidur sore.

Cublak cublak suweng.. suwenge ting gelenter mambu  
ketundung gudel pak empong lera-lere sopo ngguyu ndelikkake sir-sir  
pong dhele gosong sir sir pong dhele gosong/ Seorang anak dalam  
posisi sujud dengan punggung lurus, memulai permainan sebagai yang  
pertama. Si anak seolah olah menjadi korban untuk menebak secara  
tepat biji atau batu yang tadi diedarkan berturutan diatas punggungnya  
sembari menyanyi lagu cublak cublak suweng. Selama tebakannya  
salah, maka dengan rela diapun harus “pemain yang dihukum” lagi  
sampai menebak dan menemukan pemilik batu secara benar..

Bermain/dolanan menthok-menthok sambil memperagakan  
jalan layaknya menthok dengan tangan yang digerak-gerakan di pantat  
seolah buntut yang bergoyang-goyang dari seekor menthok. /Menthok,  
menthok, tak kandani mung lakumu angisin-isini mbok yo ojo ngetok,  
ono kandhang wae enak-enak ngorok ora nyambut gawe menthok,  
menthok mung lakukumu megal megol gawe guyu/

Dolanan sluku-sluku bathok,bathoke ela-elo, siromo menyang  
solo, oleh-olehe payung montho, mak jenthit lo-lo lobah, wong mati  
ora obah, yen obah medeni bocah;

Kidang talun mangan gedang talun mil kethemilâ€|mil kethemil  
si kidang mangan lembayung/

JARANAN// jaranan-jarananâ€| jarane jaran teji sing numpak  
ndara bei sing ngiring para mantri jeg jeg nong..jeg jeg gung prok prok  
turut lurung gedebug krincing gedebug krincing prok prok gedebug  
jedher/

/LIR ILIR// Lir ilir, lir ilir, tandure wus sumilir tak ijo royo-  
royo tak sengguh temanten anyar Cah angon, cah angon, penekna  
blimbing kuwi Lunyu lunyu yo peneken kanggo mbasuh dodo tiro  
dodo tiro kumitir bedah ing pinggir Dondomana jâ€™rumatana  
kanggo seba mengko sore mumpung padang rembulane, mumpung  
jembar kalangane.yo surako surak hiyo/ /

GUNDHUL-GUNDHUL PACUL/ /Gundhul gundhul pacul  
cul, gembelengan nyunggi nyunggi wakul kul, petentengan wakul  
ngglimpang, segane dadi sak latar wakul ngglimpang, segane dadi sak  
latar/ /

/Macam dan beragam tembang dolanan anak-anak jaman dulu.  
Kesan begitu dalam hingga sampai saat sekarangpun tembang-tembang

tadi serasa dekat dengan telinga. Serasa tawa dan teriakan bening dan lantang teman semasa kecil masih terngiang ditelinga./  
(dikutip : <http://pdfdatabase.com/lirik-lagu-dolanan-anak.html>.  
10 April 2011).

## **E. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang bernilai akhlak mulia bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat untuk disingkirkan yakni alat permainan yang datang dari negara lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa alat permainan yang beredar di pasaran baik yang bersifat edukatif maupun kesenangan belaka tidak ada yang menyelipkan unsur pembentukan karakter. Alat permainan anak banyak berasal dari impor (Amerika, Jepang, China, Singapura dan sebagainya), dan secara tidak sadar telah terjadi penjajahan budaya. Anak-anak selama ini bermain dengan robot, boneka-boneka bule, dan rumah bergaya Eropa. Akibatnya ia akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut. Tanpa disadari, ia menjadi suka pada pahlawan-pahlawan robot dari luar, orang bule dan rumah bergaya Eropa.

Kalau kita amati lebih cermat lagi kondisi negatif ini semakin kondusif ketika konsep anak semakin diperkuat dengan buku cerita, kartu-kartu, alat tulis, alat makan, alat minum, baju, aksesoris dan film yang satu tema dengan mainannya. Anak yang suka mainan Spiderman, Spongebob, atau Barbie, akan mengoleksi dan menggunakan benda-benda kartu-kartu, baju dan aksesoris bertema Spiderman, Spongebob atau Barbie, minta dibacakan buku dan melihat film Spiderman, Spongebob atau Barbie. Akibatnya konsep anak akan mencontoh karakter yang ada di dunia bermain yang berasal dari luar negeri. Hal ini sangat ironi karena tanpa sadar kita ikut andil dalam proses penjajahan budaya tersebut dan membentuk karakter anak kita menjadi mirip dengan mainan, buku, baju dan film yang menjadi kesukaannya.

Karakter manusia tidak hanya dilahirkan, namun dikembangkan. Karakter dikembangkan melalui proses pengenalan "nilai hidup" dan budaya melalui tiga lembaga utama, yaitu (1) keluarga; (2) lembaga pendidikan dan (3) masyarakat. Ketiga lembaga inilah yang akan bertanggung jawab akan terbentuknya karakter

Karakter merupakan satu penanda mengenai siapa diri kita sesungguhnya, bagaimana cara kita berpikir dan berperilaku.

Karakter sangat ditentukan oleh apa yang kita lakukan, kita katakan, dan kita yakini (Boyatzis, et.al. 1995). Karakter dapat ditunjukkan dari tingkah laku kita saat tidak ada seorangpun yang melihat. Lebih jauh, pakar pendidikan karakter, Lickona (1991) mendefinisikan bahwa karakter yang positif terdiri atas bagaimana seseorang dapat mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan juga melakukan hal-hal yang baik. Menurut Lickona (1991) terdapat beberapa karakter yang penting di dalam kehidupan kita, yaitu: tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, berlaku adil, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari multikultur dan multi religi, maka karakter "menghormati orang lain" akan sangat penting. Karakter "menghormati orang lain" perlu untuk dimiliki sebagai dasar perilaku dan sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain". Menurut Damon (1998), kemampuan empathy ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua atau figur lekat yang lain, yang dapat memenuhi tugas perkembangan membentuk "basic trust" yaitu kepercayaan bahwa dunia di luar dirinya aman dan bermfaat untuk dirinya (Erickson, 1968). Selanjutnya pada masa kanak-kanak sekolah, anak akan mengembangkan ketrampilan untuk melakukan "*perspective taking*" (Berkowitz, 1998).

Secara khusus pada konvensi UNESCO tahun 1999 menetapkan bahwa pendidikan harus mengarah kepada pendidikan yang paripurna. UNESCO (1999) menetapkan 4 pilar pendidikan yang terdiri atas: (1) learning to know; (2) learning to do; (3) learning to be; dan (4) learning to live together. Aspek pertama dan kedua di dalam keputusan konvensi UNESCO (1999) ini sarat dengan domain

kognitif dan ketrampilan. Namun pada aspek ke tiga dan keempat lebih mengarah kepada domain afeksi yang mengarah pada pembentukan karakter. Di Indonesia, tahun 2003 ditetapkan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*(dikutip dari UU No. 20/2003 tentang SISDIKNAS)

Dengan kedua dasar hukum tersebut, sekolah dirasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengarah pada lulusan yang berkarakter, yakni model pendidikan yang mampu mewujudkan visi dan tujuan pendidikan Indonesia tersebut. Pada intinya, menurut Lickona (1998) anak akan dapat mengembangkan pemahaman mengenai karakter, dengan cara mempelajari dan mendiskusikan karakter tersebut, mengamati perilaku model yang memiliki karakter positif dan memecahkan permasalahan yang memiliki kandungan moral dan karakter yang cukup tinggi. Pada saat anak berusaha belajar untuk memiliki karakter menghormati orang lain, anak perlu untuk dapat memiliki model yang secara jelas menunjukkan perilaku menghormati orang lain. Kemudian juga diikuti dengan melatih karakter tersebut di dalam aktivitas nyata.

Pendidikan karakter yang bernilai akhlak mulia bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat untuk disingkirkan yakni alat permainan yang datangnya dari negara lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa alat permainan yang beredar di pasaran baik yang bersifat edukatif maupun kesenangan belaka tidak ada yang menyelipkan unsur pembentukan karakter. Alat permainan anak banyak berasal dari impor (Amerika, Jepang, China, Singapura dan sebagainya), dan secara tidak sadar telah terjadi penjajahan budaya. Anak-anak selama ini bermain dengan robot, boneka-boneka bule, dan rumah bergaya Eropa. Akibatnya

ia akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut..

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*), yakni menghasilkan produk baru yang berupa panduan pembelajaran model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.

Penelitian diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis pendidikan budi pekerti pada PAUD yang disesuaikan dengan budaya setempat, dengan cara wawancara kepada sumber informasi dan observasi di tempat penyelenggaraan PAUD, kemudian dilanjutkan dengan kombinasi survey dan kasus majemuk serta kuasi eksperimental untuk uji petik sejumlah konsep dan produk. Sumber informasi diperoleh dari para pengelola PAUD, *caregiver*, dan orangtua. Survey dilaksanakan dengan sejumlah inventori, dan observasi. Sejumlah konsep dan produk alat permainan dikembangkan lewat panel, pengembangan.

Tahap persiapan berupa kegiatan orientasi akademik dan orientasi lapangan diikuti dengan *need assessment* tersebut, dilaksanakan dengan observasi ke TK/RA, dan TPA, untuk menanyakan kepada pengsupnya tentang pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan, melalui “lagu dan dolanan” . Dari penjajagan ini kemudian diolah untuk melihat kebutuhan-kebutuhan pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti, yang diinginkan oleh TK dan TPA, dan refleksi hasil-hasilnya.

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan pendekatan *kolaboratif-partisipatif dialogis*, untuk menemukan konsep dan aplikasinya yang lebih bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) kegiatan survey untuk mengidentifikasi keberadaan lembaga PAUD, (2) melakukan perencanaan (pendefinisian konsep pendidikan karakter yang bermuatan budi pekerti) (3) panel anggota kelompok peneliti

: untuk menemukannya model pendidikan budi pekerti PAUD, berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia, (4) melakukan revisi dari hasil uji lapangan (5) mendesiminasikan model.

#### **b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Unit analisis penelitian ini adalah lembaga PAUD, seperti : TPA, dan Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal. Sumber data berupa : (1) situasi sosial dalam proses pengasuhan di lembaga yang dimanifestasi dalam interaksi antara pengasuh/pendidik dengan AUD, AUD dengan AUD, dan pengasuh/pendidik dengan pengasuh/pendidik. (2) Pengasuh/pendidik sebagai informan tentang proses PAUD, (3) orang tua AUD.

#### **c. Analisis Data**

Penelitian ini bersifat uji coba pengembangan model, oleh karena itu data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

#### **d. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah lembaga layanan PAUD yakni, Taman Kanak-kanak di daerah pantai Kabupaten Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembaga PAUD di tiap daerah yang tersampling, meliputi 15 (limabelas) TK.

#### **e. Model Penelitian**

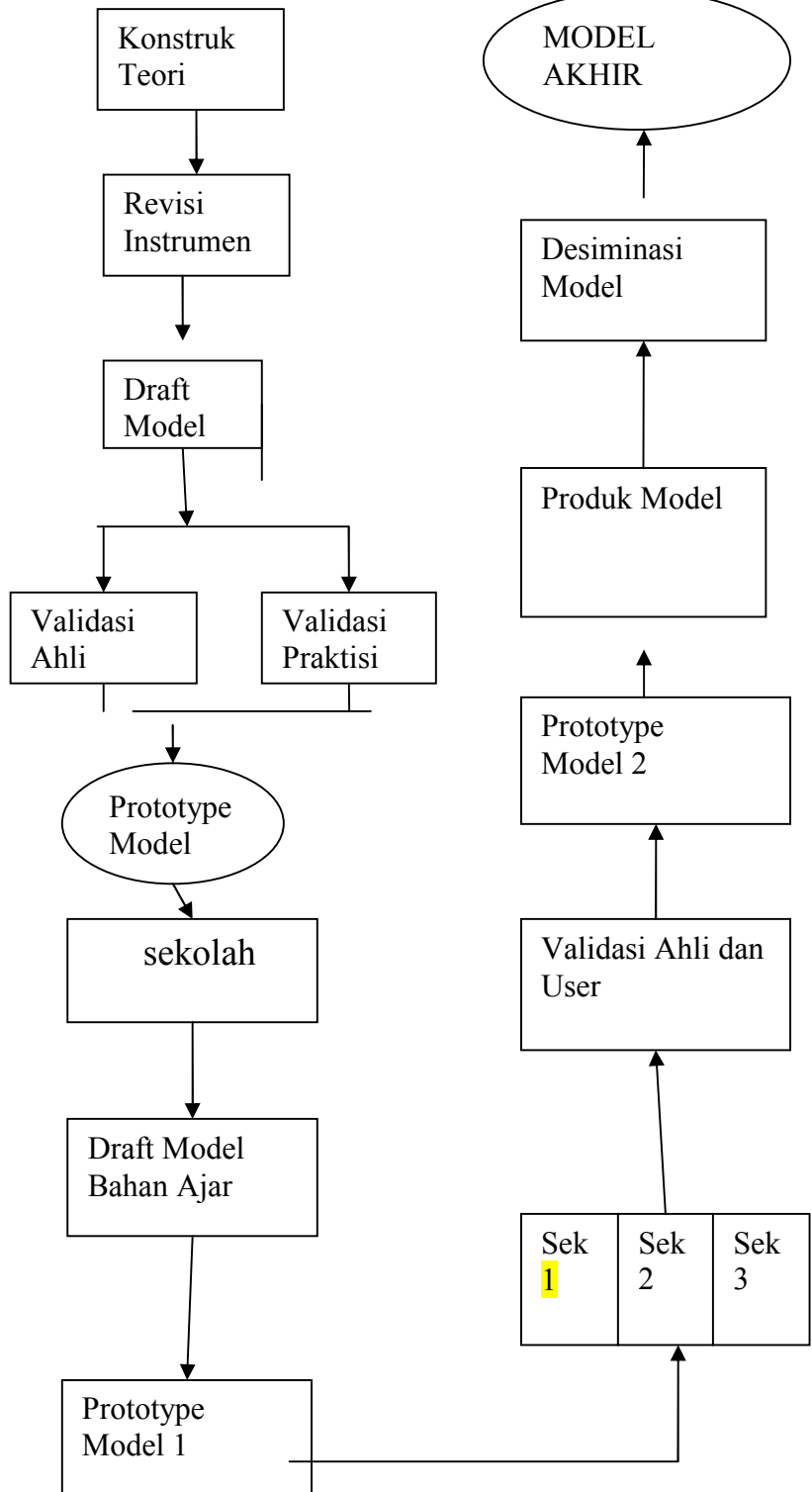
Rancangan penelitian ini akan memngji pengembangan model bahan ajar pendidikan budi pekerti, dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg dan Gall (1983: 132). Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan setelah ditemukan model secara tentatif melalui penelitian pendahuluan. Dalam hal penelitian pengembangan, dikemukakan oleh Gay (1981: 10), bahwa tujuan utama dari *research and development*, bukan untuk menguji hipotesis melainkan menghasilkan

produk-produk efektif, untuk digunakan dalam lapangan pendidikan.  
Prosedur penelitian pengembangan ini jika dituangkan dalam diagram :  
(model bahan ajar, diambil dari Model Borg & Gall, 1983).

P  
E  
N  
D  
A  
H  
U  
L  
U  
A  
N

V  
A  
L  
I  
D  
A  
S  
I  
  
A  
H  
L  
I

U  
J  
I  
  
C  
O  
B  
A



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **1. Daftar TK Mitra**

#### **a. Kabupaten Kulon Progo**

- 1). TK Permadisiwi, Pasir Mendit, Jangkaran, Temon;
- 2). TK Seruni III, Palihan, Temon
- 3). TK ABA Siliran 2, Siliran, Karang Sewu, Galur
- 4). TK ABA Bugel, Panjatan.
- 5). TK PKK Among Putro, Jangkaran, Temon
- 6). TK ABA Temon Wetan, Temon
- 7). TK ABA Siliran, Karang Sewu, Galur

#### **b. Kabupaten Bantul**

- 1). TK ABA KKN (Krajan Kuwaru Ngentak), Pandansimo, Srandakan
- 2). TK PKK 81 Among Siwi, Grogol, Mulyodadi, Bambanglipuro
- 3). TK Thabita Tegal, Belan, Sidomulyo, Bambanglipuro

#### **c. Kabupaten Gunung Kidul**

- 1). TK Aisyiah Bustanul Alfah 8, Jeruk Wudel, Girisubo
- 2). TK PKK Songbanyu, Songbanyu, Sadeng, Girisubo
- 3). TK ABA Gesing, Gesing, Purwodadi
- 4). TK PKK Bekonang, Bekonang, Tepus
- 5). TK ABA Planjan, Planjan
- 6). TK Pertiwi 18 Sawah, Girisekar, Panggang

Hasil penelitian di tahun pertama ialah buku panduan dalam bentuk Panduan Pembelajaran Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan.

## 1. Langkah-langkah Penelitian

### a. Tahap Pendahuluan

Berdasarkan penelitian awal di lapangan (di 16 TK) dan need assessment (*Focus Group Discussion/FGD*) yang dilakukan di Losmen Prasetyo, Parangtritis pada hari sabtu, 01 Sept 2012, dengan jumlah peserta 28 Guru TK, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Para Bapak /Ibu jarang melaksanakan (bernyanyi/bermain) dengan menggunakan lagu dan dolanan. Lagu-lagu /tembang jawa rata-rata dinyanyikan dalam seminggu 2 kali. Sedangkan lagu dinyanyikan bersama dolanan jarang dilakukan, bahkan selama 2 minggu bernyanyi lagu dan sekaligus memainkan dolanan rata-rata 2 minggu sekali.
- 2) Sebagian besar guru mengeluhkan keterbatasan alat permainan di sekolah masing-masing. Apalagi alat permainan/dolanannya sangat jarang ditemukan.
- 3) Guru menyadari bahwa seni lokal yang berupa lagu dan dolanan di pesisir belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran.

### b. Tahap Validasi Ahli

Masukan reviewer ahli konten pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan (Dr. Mami hajaroh) :

- 1). Perlu dipertajam perbedaan konsep lagu, lagu dan dolanan sekaligus. Perlu adanya penajaman dalam bidang religius di semua komponen.
- 2). Perlu penentuan konsep (nilai-nilai) lagu dan dolanan yang sesuai dengan anak usia dini.
- 3). Perlu pertimbangan yang tepat mengenai penanaman model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan bagi anak usia dini.

Masukan reviewer/ahli pendidikan Anak Usia Dini dan ahli media/alat permainan Anak Usia Dini (Prof. Dr. Asri Budiningsih):

- 1). Beberapa tema dan sub tema masih terlalu abstrak
- 2). Substansi pendidikan karakter belum membumi, berakibat pemahaman

siswa sulit tentang hal ini, apalagi sasaran akhir adalah anak usia dini.

- 3). Nilai-nilai filosofis dari lagu dan dolanan sulit dimengerti oleh orang awam, maka perlu “terjemahan” yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari.

**PANDUAN : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI “LAGU DAN DOLANAN”**

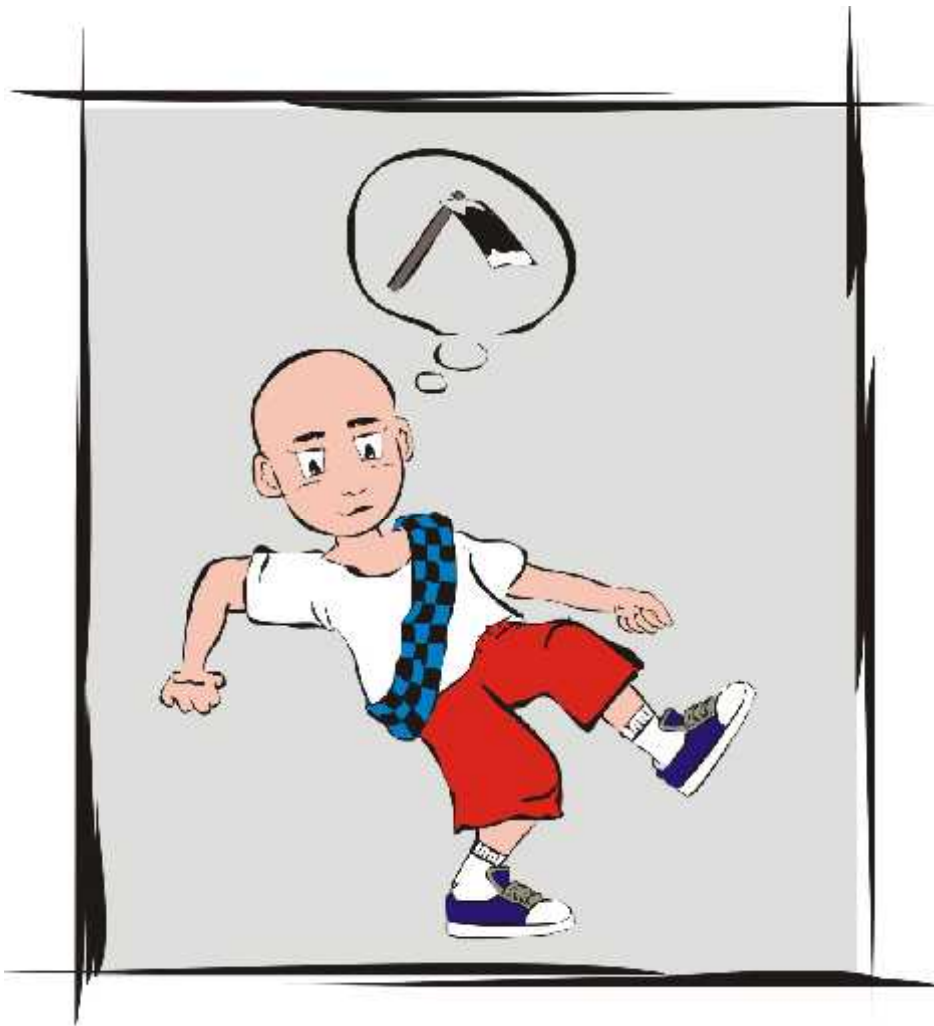
<b>NO</b>	<b>LAGU DAN DOLANAN</b>	<b>KARAKTER</b>
1	Gundhul-gundhul Pacul	Rendah hati, kerja keras, tanggung jawab.
2	Sluku-Sluku Bathok	Cinta kepada Tuhan/taat beribadah, dermawan, kerjasama
3	Jaranan	hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama
4	Menthok-menthok	baik dan rendah hati, kedamaian, percaya diri
5	Lir-ilir	cinta kepada Tuhan, tanggung jawab dan disiplin
6	Dolanan Jamuran	kerjasama, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab
7	Dhondhong Apa Salak	Cinta kepada Tuhan, hormat dan santun, dermawan;
8	cublak-cublak suweng	kejujuran (amanah), bertanggung jawab, kerjasama
9	Padang Rembulan	toleransi, damai, Cinta kepada Tuhan
10	Kidang Talun	hormat dan santun, tanggung jawab, kedisiplinan

## KEGIATAN KE-1

Tema : Diri Sendiri

Sub Tema : Bagian-bagian Tubuhku

Lagu atau Dolanan: Gundhul-gundhul Pacul



- A. Tujuan Pembelajaran yang Berkaitan dengan Pendidikan Karakter:
1. Anak-anak dapat memahami tentang karakter rendah hati
  2. Anak-anak dapat memahami tentang karakter kerja keras
  3. Anak-anak dapat memahami tentang karakter tanggung jawab
- B. Tujuan Pembelajaran yang Berkaitan dengan Pengembangan Kemampuan Dasar:
1. Anak dapat bersyair yang bernafaskan agama, “Tubuhku”
  2. Anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai
  3. Anak dapat mengungkapkan sebab akibat mengapa orang sakit gigi
  4. Anak dapat menggambar orang dengan lengkap dan proporsional
  5. Anak dapat menyanyikan lagu “Gundhul-gundhul Pacul” sambil diiringi senandung lagunya
- C. Metode
- Observasi
  - Penugasan
  - Percakapan
  - Hasil karya
  - Unjuk kerja
- D. Alat Bantu
- LKA, pensil
  - Poster sakit gigi
  - Kertas gambar, daun dan dan bunga pacar banyu
- E. Alokasi Waktu: 150 menit
- F. Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan Awal: 30 menit
    1. Pembelajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak, melakukan salam dan presensi.

2. Guru melakukan apersepsi dengan bersyair yang bernafaskan agama. Guru memberikan contoh bersyair “Tubuhku” dan anak-anak menirukan baris demi baris. Guru dan anak mengucapkan syair secara utuh. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik yang sudah hafal untuk mengucap syair sendiri.

➤ Kegiatan Inti: 60 menit

1. Guru menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh manusia. Guru menjelaskan bahwa setiap bagian tubuh tersebut memiliki nama. Guru membagikan Lembar Kerja Anak dan menugaskan anak untuk menghubungkan gambar orang lengkap dengan bagian-bagiannya dengan tulisan kepala, leher, badan, tangan, kaki.
2. Guru menjelaskan kepada anak didik bahwa setiap bagian tubuh perlu dijaga kebersihannya agar tidak menimbulkan penyakit. Guru kemudian mengajak anak untuk bercakap-cakap mengapa orang sakit gigi.
3. Guru menyebut dan menunjukkan bagian-bagian tubuh manusia. Guru meminta anak didik untuk menggambar orang lengkap dengan bagian tubuhnya, dengan menggunakan daun dan bunga pacar banyu yang diusapkan di kertas.

➤ Istirahat: 30 menit

➤ Kegiatan Akhir: 30 menit

1. Guru menjelaskan bahwa salah satu bagian tubuh manusia adalah kepala. Kepala manusia sangat perlu untuk dilindungi dan dijaga. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Gundhul-gundhul Pacul” sambil diiringi senandung lagunya. Guru juga menjelaskan makna lagu “Gundhul-gundhul Pacul” yang mengandung unsur pendidikan karakter.
2. Guru merangkum kegiatan pembelajaran pada hari ini dengan memberikan penekanan bahwa lagu “Gundhul-gundhul Pacul” tersebut memiliki makna, yakni kita sebagai manusia memiliki sebuah tanggung

jawab. Kita tidak boleh menjadi lengah dan tinggi hati dalam memikul tanggungjawab sehingga tanggungjawab yang telah dipercayakan kepada kita menjadi hancur berantakan seperti “wakul ngglimpang”.

3. Guru memberikan pesan supaya anak-anak selalu bertanggungjawab akan tugas yang diberikan guru di sekolah.
4. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak anak-anak berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak didik.

## KEGIATAN KE-2

Tema : Diri Sendiri

Sub Tema : Guna Bagian Tubuh

Lagu atau Dolanan: Sluku-sluku Bathok

A. Tujuan Pembelajaran yang Berkaitan dengan Pendidikan Karakter:

1. Anak-anak dapat memahami tentang karakter religius
2. Anak-anak dapat memahami tentang karakter kerja keras
3. Anak-anak dapat memahami tentang karakter peduli sosial

B. Tujuan Pembelajaran yang Berkaitan dengan Pengembangan Kemampuan Dasar:

1. Anak dapat menyanyi lagu anak
2. Anak dapat anak senang bermain “Sluku-sluku Bathok” dengan teman
3. Anak dapat anak dapat menceritakan apa yang terjadi
4. Anak dapat anak dapat mewarnai gambar sederhana
5. Anak dapat dapat menghargai keunggulan orang lain

C. Metode

- Unjuk kerja

- Observasi
- Hasil karya
- percakapan

D. Alat Bantu

- Susu, wedang jahe, kopi, gelas, sendok
- Gambar anak mencium bunga, crayon/pastel

E. Alokasi Waktu: 150 menit

F. Kegiatan Pembelajaran

➤ Kegiatan Awal: 30 menit

1. Pembelajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak, melakukan salam dan presensi.
2. Guru melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu “Panca indera”. Sebelumnya guru menjelaskan tentang fungsi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk mencecap dan kulit untuk meraba dan merasa. Guru meminta anak untuk maju satu persatu menyanyikan lagu “Panca indera”

➤ Kegiatan Inti: 60 menit

1. Guru mengajak anak menyanyi dan bermain “Sluku-sluku bathok”. Anak-anak diminta duduk dikarpet dengan kaki diselonjorkan dan kedua tangan melakukan gerakan mengelus kaki dari paha sampai pergelangan kaki secara berulang-ulang. Guru menjelaskan tentang makna lagu tersebut yaitu bahwa manusia tidak boleh bekerja terus menerus tanpa istirahat. Menjaga kesehatan itu penting sebagai rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika memiliki rejeki berlebih sebaiknya ingat pada saudara yang berkekurangan. Manusia harus selalu berdoa untuk mendapat perlindungan dari Tuhan.
2. Guru menjelaskan tentang fungsi lidah untuk mencecap. Guru mempersiapkan segelas susu manis, segelas kopi, dan segelas wedang jahe. Setiap anak diberi kesempatan untuk mencicipi tiga macam minuman tersebut masing-masing satu sendok. Guru meminta anak

menceritakan tentang apa yang dirasakan oleh lidah saat mencicipi minuman-minuman tersebut.

3. Guru menjelaskan tentang fungsi hidung untuk mencium. Guru membagikan lembar mewarnai gambar anak sedang mencium bunga. Guru meminta anak untuk mewarnai gambar tersebut dengan crayon atau pastel.

➤ Istirahat: 30 menit

➤ Kegiatan Akhir: 30 menit

1. Guru menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang bagaimana cara menghargai keunggulan teman dalam menggunakan bagian tubuhnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menghargai keunggulannya dengan mengucapkan sebuah kalimat pujian sederhana.
2. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak anak-anak berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak didik.

**(Keterangan : hasil lengkap ada dalam Panduan Pembelajaran Model Pendidikan Karakter melalui “Lagu dan Dolanan”, yang disertakan dalam penelitian ini).**

### **c. Tahap Ujicoba dan Validasi Prototype Model**

Tahap ini dilakukan melalui kegiatan Sarasehan “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan” dilaksanakan di Losmen Prasetyo Parangtritis pada hari Jumat-Sabtu, 9-10 November 2012. Pertemuan ini diawali (sehari sebelumnya) oleh 5 orang Guru dari TK, yakni Ibu Jumarsih dan ibu Kristiani dari TK Seruni III, Temon Ibu Sumaryati, dari TK Boro, Kalibawang, Ibu Deby dari TK PGRI Nanggulan dan seorang Ibu lulusan ISI. Kelima ibu tersebut mengadakan pelatihan untuk “dipentaskan dihadapan para Guru TK dari Kabupaten Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo. Dalam pelatihan ini dinyanyikan lagu dan sekaligus dengan dolanannya.

1. Persiapan workshop, secara garis besar meliputi :
  - a. Persiapan tempat, tempat workshop dipilih di Parangtritis berdasarkan masukan dari para peserta yang mengikuti pertemuan tanggal 1 September 2012. Tempat tetap (dipilih) di Parangtritis dengan alasan : 1) Daerah tersebut terletak di antara Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo, sehingga memudahkan akses transportasi peserta, 2) Secara geografis desa tersebut berdekatan, sehingga memudahkan tim melakukan koordinasi, dan juga memudahkan antar guru TK untuk berdialog. 3) Respon masyarakat dan perangkat desa sangat akomodatif.
  - b. Rekrutmen (peserta). Pemilihan peserta sarasehan dilakukan dengan memilih TK yang berlokasi dekat dengan pantai/laut, dengan harapan nilai budaya tradisional yang berkaitan dengan lagu dan dolanan menjadi daya tarik bagi anak didik mereka. Namun demikian untuk menghindari TK yang homogen, juga diambil TK yang berasal bukan dari pantai sehingga komposisi peserta bisa berasal dari Masyitoh, ABA, PGRI, PKK, Kristen dan Katholik. Semula TK yang diambil sebanyak 16 TK.
  - c. Pemilihan materi sarasehan disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan tema-tema yang ingin dikembangkan dalam model pendidikan karakter.
  - d. Persiapan instruksional. Pada tahap ini dipersiapkan beberapa kelengkapan instruksional antara lain silabus, kegiatan pembelajaran dan alat permainan.
  - e. Kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dari para ibu yang sudah berlatih sehari sebelumnya dengan memeperagakan lagu dan dolanan.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu dan Dolanan**

Orang Jawa memiliki kebudayaan yang khas, di mana dalam sistem budayanya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan nasihat-nasihat bagi generasi berikutnya dalam rangka membentuk watak manusia. Salah satu bentuk budaya Jawa yang merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana mendidik adalah lagu dan dolanan. Lagu dolanan

memuat petuah-petuah para leluhur dalam bentuk kata-kata simbolis. Kata simbolis tersebut mengandung makna filosofis yang sangat dalam.

Lagu dan dolanan dinyanyikan/diperagakan ketika bulan purnama, atau ketika anak-anak bermain dengan teman sebayanya. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, lagu dan dolanan menurut banyak sumber yang tidak tertulis disampaikan oleh mereka penyebar agama Islam, terutama yang banyak disebut yaitu Sunan Kalijaga.

Lagu dan dolanan menginspirasi kepada seseorang, khususnya anak-anak untuk percaya kepada kebesaran Tuhan dan menuntun anak dalam hubungannya dengan sesamanya. Kehidupan anak lebih kearah kebersamaan dibanding dengan kehidupan yang mementingkan individunya.

Saat ini lagu dan dolanan tersebut sudah jarang dinyanyikan/dimainkan oleh anak-anak. Anak-anak lebih menyukai permainan modern daripada permainan tradisional. Anak lebih suka berlama-lama dihadapan komputer, play station. Permainan dalam komputer dan play station, menuntun anak dalam kehidupan yang “individual”. Dengan keasyikannya dalam permainan modern anak tidak membutuhkan teman, tetapi cukup berhadapan dengan media. Media tersebut bisa laptop, ipad atau yang mudah dijumpai saat ini adalah perangkat hp. Lagu dan dolanan sudah mereka tinggalkan. Jika hal ini terus berlanjut, maka anak kelak akan menjadi manusia yang individual karena selalu bermain tanpa teman (aspek sosial kurang nampak).

Keadaan yang seperti ini akan mengakibatkan hilangnya lagu dan dolanan. Untuk itulah lagu dan dolanan perlu dilestarikan dengan dinyanyikan dan dimainkan melalui pendidikan anak usia dini. Guru anak usia dini, berperan aktif dalam pelestariannya, dengan selalu menggunakan dalam kegiatan sehari-hari melalui proses belajar mengajarnya.

Lagu dan dolanan tersebut mengandung makna yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. UU no.20 th. 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan karakter seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak-anak adalah dengan cara memperkenalkan lagu dan dolanan yang bermuatan nilai-nilai positif di dalamnya. Karena alasan tersebut maka buku panduan Rencana Kegiatan Harian ini dibuat.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

Survey awal tentang digunakannya lagu dan dolanan dalam pembelajaran di TK, ditemukan bahwa Guru jarang menggunakan lagu dan dolanan, sehingga hal tersebut memberi motivasi kepada peneliti untuk lebih mengintensifkan tentang penelitian ini. Pendidikan pada anak usia dini selama ini belum diberikan secara intensif dalam pembelajaran di TK. Alat permainan yang digunakan masih sangat terbatas dan belum memanfaatkan potensi/bahan dari lingkungan sekitar

Validasi ahli terhadap Rencana Kegiatan Harian tentang lagu dan dolanan memberikan tanggapan yang positif terhadap penelitian pengembangan ini, karena merupakan rintisan bagi pengembangan pendidikan karakter bagi Anak Usia Dini.

Sarasehan tidak hanya diikuti oleh guru dari TK mitra, melainkan diikuti juga oleh kalangan yang lebih luas (70 peserta/guru). Sarasehan ini mendapat tanggapan positif dan antusiasme dari peserta, ditandai dengan banyaknya peserta yang bertanya. Bagi mereka kegiatan sarasehan ini benar-benar menambah wawasan karena mereka jarang tersentuh/terlibat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten setempat mengingat lokasinya yang jauh dari pusat kota.

Sarasehan berjalan dengan lancar, diikuti dengan penuh semangat, tidak ada satupun peserta yang meninggalkan acara. Mereka mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Berdasarkan form evaluasi kegiatan, tanggapan dari para peserta baik dan mereka menyambut positif kegiatan penelitian ini dan menginginkan tindak lanjut dalam bentuk diseminasi dan ujicoba model pembelajaran pada anak-anak di TK.

Dari simulasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Penguasaan materi tentang lagu dan dolanan masih kurang
2. Pemanfaatan lagu dan dolanan jarang dilakukan
3. Belum ada kesinambungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain dalam melakukan kegiatan
4. Kegiatan kurang bervariasi
5. Seluruh potensi perkembangan anak belum dikembangkan secara optimal (masih terfokus pada beberapa perkembangan saja)

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Lagu dan dolanan menginspirasi kepada seseorang, khususnya anak-anak untuk percaya kepada kebesaran Tuhan dan menuntun anak dalam hubungannya dengan sesamanya. Kehidupan anak lebih kearah kebersamaan dibanding dengan kehidupan yang nmentingkan individunya.

Lagu dan dolanan tersebut mengandung makna yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak-anak adalah dengan cara memperkenalkan lagu dan dolanan yang bermuatan nilai-nilai positif di dalamnya.

#### **B. Saran-saran**

1. Pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam lagu dan dolanan. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan akhlak luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa, tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok siswa secara utuh.
2. Implementasi Pendidikan karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu.
3. Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Untuk itu benahi lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Rajawali.
- CHA, Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Daniel Nuhamera, dkk., 2004. *Makalah Mata Kuliah Pembentuk Kepribadian Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah. Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2004. *Kurikulum TK dan RA*. Standar Kompetensi. Jakarta.
- Dick, Walter dan Lou Carey. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Logman.
- Kopp, Claire B. & Krakow, Jonane B. (EDS). (1982). *The Child: Development in a Social Context*. Addison-Wesley Publishing Company. Massachuse
- Romisszomski. (1986). *Developping Auto Instructional Materials*. Piladelphia: Nicolas Publishing..
- Setyo Nugroho. 2002. “*Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah*” Jurnal Ilmiah Guru “COPE” No. 02/Tahun VI/Desember 2002.
- Soekamto, Toeti dan Udin Sarifudin Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jkarta P2T Universitas Terbuka.
- Wilys Setyowati, 2005. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: FIP UNY,
- Sajono, T.I. (1987). “Peranan Alat Bermain dalam Perkembangan Anak”. Dalam *Rangsangan Dini untuk Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Jambangan Kasih.
- Sungkono, dkk. (1998). “Pemahaman Guru TK tentang Fungsi Alat-alat dan Bentuk Permainan sebagai Media Belajar Anak Prasekolah”. *Laporan Penelitian*. FIP-IKIP Yogyakarta.

